

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Guru

a. Pengertian peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran memiliki arti sesuatu yang jadi bagian atau yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama. Peran menurut terimonologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkdudukan di masyakat, dalam bahasa inggris peran disebut dengan kata “*role*” yang definiinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”, artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam usaha atau pekerjaan. Secara umum peran adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan (Nasrullah, 2022). Peran adalah suatu kompleks harapan manusia tentang bagaimana seorang individu sehausnya bertindak dan berperilaku dalam situasi tertentu berdasarkan tatus social atau peran (Abu Ahmad, 2002).

Menurut Soerjono Soekanto (2002: 243), menyatakan bahwa “Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status)”. Apabila seseorang menjalankan

hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan perannya. Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsepsi tentang peranan yang dimainkan oleh suatu pihak dalam pertentangan sosial (A Muzammil, 2023).

Sedangkan Menurut Dwijayanty Ogelang, dkk. (2021: 3), “Peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu kedudukan tertentu”. Peran merupakan serangkaian perilaku yang terjadi sebagai akibat dari suatu posisi (Miftah Thoha, 2006).

Menurut Soejono Soekanto (2009: 3), “Peran merupakan proses dinamis kedudukan (status)”. Menurut Adisel, dkk (2021: 24), menyatakan bahwa “Peran merupakan suatu yang kompleks pengharapan manusia dengan caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam suatu situasi yang berdasarkan status maupun fungsi sosialnya”.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu.

b. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar dan mendidik”. (Said Hasan, 2018: 4). Sedangkan Menurut Thoifuri (2007: 1), “Kata guru dalam bahasa arab disebut *mu'allim* dan bahasa inggris yang dalam arti sederhana adalah seseorang yang pekerjaannya menjaidi orang lain”. Guru adalah seorang pendidik yang disegani dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi panutan (Annisa Anita Dewi, 2017).

Menurut DPR RI dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat (1), tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Menurut Ramalia (2018: 78), “Guru adalah orang yang berperan penting dalam merancang strategi pembelajaran”. Guru adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keterampilan khusus dalam fungsi utamanya seperti pendidikan, pengajaran, bimbingan, penilaian dan evaluasi peserta didik pada pendidikan

anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Imran, 2010).

Menurut Muhammad Dani (2022: 428), menyatakan bahwa “Guru dapat diartikan sebagai seorang yang fungsinya berkaitan dengan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya, spiritual emosional, intelektual, fisik dan lain-lain”. Menurut Said Hasan (2018: 4), menyatakan bahwa “guru adalah seseorang yang menerima surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar”.

Menurut Hamid Darmadi dalam jurnalnya tugas, peran, kompetensi dan tanggung jawab menjadi guru professional (2015: 163), “Guru adalah suatu profesi/jabatan yang memerlukan suatu keahlian khusus menjadi guru”. Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang diluar kemampuannya atau bidangnya. Tugas guru sebagai profesi yaitu mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Darmadi (2015), “Guru di sekolah merupakan pembimbing siswa menjadi manusia dewasa, terampil, berbudi pekerti luhur, serta berakhlak mulia”. Menurut Adisel & Indah Sari (2022), menyatakan bahwa “Guru merupakan profesi

yaitu mendidik, mengajar, dan melatih dan meneruskan mengembangkan nilai kehidupan”. Guru adalah ujung tombak keberhasilan suatu pembelajaran disekolah. Guru yang profesional bisa mengelola berbagai macam aspek pembelajaran yang efektif (Adisel, dkk, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang telah memperoleh (SK) baik dari swasta atau pemerintah untuk menggulati profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada satuan pendidikan (PAUD, SD, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK), dengan tujuan utamanya adalah untuk mencerdakan bangsa pada semua aspek.

c. Peran Guru

Peran guru adalah untuk mendukung siswa dalam proses pembelajarannya, memungkinkan mereka mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, berfungsi sebagai pemandu, perencana tutor, pemimpin kelas, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam proses belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat

ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Nah kali ini akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan , motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah. Guru juga harus

dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, dan guru memiliki tanggung jawab utama untuk membuat materi pembelajaran menjadi mudah dipahami dan jelas bagi murid-muridnya.

3. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasarkan pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya seolah fisik namun juga

perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam membimbing.

6. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator yaitu memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam

prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, entah

itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan-ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. (Dea Kiki Yestiana & Nabila Zahwa, 2020)

Menurut Khanza Savitra adapun tujuan yang dapat terkait mengenai peran guru dalam proses pembelajaran pada siswa sekolah dasar yaitu:

1. Peran guru dalam mengajar dikelas.

2. Peran guru mendidik siswa agar menjadi insan yang bertanggung jawab.
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar.

2. Keaktifan Belajar

a. Hakikat Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan (nasional). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya giat bekerja dan berusaha, serta mampu beraksi dan bereaksi. Sedangkan arti keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. (Rosada Admila, dkk, 2018).

Menurut Sumaro,dkk (2015:152), menyatakan bahwa “Keaktifan yaitu pada saat guru mengajar maka ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani”. Keaktifan adalah suatu kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. (Sadirman, 2012) Menurut Rumiwati (2021:8), “Keaktifan adalah suatu kegiatan atau sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik”. Keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau situasi dimana siswa dapat

bersikap aktif (Hamalik 2008)”. Keaktifan belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar (Zuriztun Hasana, 2021).

Keaktifan belajar merupakan suatu keadaan dimana peserta didik melakukan berbagai kegiatan dan mengikuti sertakan aspek intelektual, jasmani, dan rohani dalam proses pembelajarannya, misalnya proses pemecahan masalah, kerja kelompok, dan lain sebagainya.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

b. Jenis- jenis keaktifan belajar

Menurut Diedrich jenis-jenis kegiatan pembelajaran siswa dibagi menjadi 8 kelompok sebagai berikut:

- 1) Aktivitas visual, termasuk membaca memperhatikan penjelasan guru, perhatikan gambar demonstrasi, percobaan, diskusi dan interaksi.
- 2) Aktivitas verbal meliputi: mengungkapkan pikiran, merumuskan, mengungkapkan pikiran, merumuskan, bertanya kepada guru, memberi

saran, mengemukakan pendapat, diskusi dan interaksi.

- 3) Kegiatan mendengarkan meliputi: dengarkan penjelasannyaguru, percakapan, diskusi, musik.
- 4) Kegiatan menulis: mencatat penjelasan guru, kelengkapannya catatan dan kejelasan.
- 5) Kegiatan menggambar, meliputi: menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan model.
- 6) Aktivitas motorik, termasuk: melakukan percobaan, memilih alat, memproduksi pameran, membuat model, mengorganisirpermainan, menari dan berkebun.
- 7) Aktivitas mental, termasuk: berpikir, mengingat, pilih masalah, analisis faktor, tinjauan hubungan dan keputusan.
- 8) Aktivitas emosional, termasuk: minat, perbedaan, keberanian, tenang dan yang lainnya (Ayu Cahyani, 2017).

Dimyati dan Mudjono dalam Tazminar mengungkapkan bahwa yang termasuk dalam kegiatan peserta didik terhadap aktifitas belajarnya di antaranya sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik saat membaca, memperhatikan gambar atau contoh yang

- diberikkan guru, demonstrasi, mengamati percobaan, dan mengamati pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, ialah keaktifan peserta didik secara lisan seperti mengungkapkan pernyataan, merumuskan, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi di dalam kelas, mengadakan wawancara, dan melakukan interupsi jika ada kesalahan konsep materi yang dijelaskan guru ataupun peserta didik.
 - 3) *Listening activities*, kegiatan ini seperti mendengarkan uraian atau penjelasan guru, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, dan mendengarkan presentasi hasil tugas peserta didik yang lain.
 - 4) *Writing activities*, misalnya peserta didik menulis cerita, kesimpulan, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
 - 5) *Drawing activities*, misalnya peserta didik menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
 - 6) *Motoric activities*, peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
 - 7) *Mental activities*, yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan ini ialah menanggapi, mengingat,

memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

- 8) *Emotional activities*, kegiatan seperti ini misalnya menaruh minat, merasa tidak bosan, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Sedangkan menurut pandangan Moh. Uzer Usman, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sakinah Mawadah (2020: 14) menyatakan bahwa kekatifan belajar peserta didik yang dapat diketahui ialah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen.
- 2) Aktivitas lisan, seperti bercerita, bertanya jawab, diskusi, bernyanyi.
- 3) Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- 4) Aktivitas gerak, seperti senam, atletik, menggambar, berdemostrasi.
- 5) Aktivitas menulis, seperti mengarang, membuat surat.

3. Metode Jigsaw

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*", yakni "*Metha*" berarti melalui, dan "*Hodos*" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai

tujuan tertentu (H. Muzayyin Arifin, 1987). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode merupakan Cara kerja yang sistematis untuk memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan tertentu (Umi Salamah, 2018).

Oleh karena itu, metode yang digunakan harus konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana-rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang sedang berjalan sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, metode dalam berbagai sistem pembelajaran yang memegang peranan yang sangat tergantung pada bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat terlaksana dengan penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Knowles 1977, metode adalah "*The organization of the prospective participants for purpose of education*". Sedangkan menurut Nur Aida (2020: 18), "Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan". Menurut Wina Sanjaya (2016:147), menyatakan bahwa "Metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk

mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata supaya tujuan yang telah disusun terlaksana secara optimal”.

Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Menurut Abdurrahman Ginting (2014:42), menyatakan bahwa “Metode merupakan pola atau cara yang khas untuk memanfaatkan prinsip dasar pendidikan, berbagai teknik, dan sumber daya yang terkait dalam proses pembelajaran siswa”. Selain itu Metode pembelajaran sangat diperlukan disekolah, terkhusus bagi pembelajaran di dalam kelas, karena penggunaan metode pembelajaran dapat memberikan hasil yang positif bagi siswa. (Adisel, dkk, 2022),

Dari penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa metode adalah langkah-langkah yang teencana dan trorganisir untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan cara yang efisien dan efektif.

b. Pengertian metode jigsaw

Teknik mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aroson et al. Sebagai metode *cooperataive learning*. Lie (2008: 69) Menjelaskan bahwa:

“Metode jigsaw merupakan *metode kooperatif* yang memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skema

tersebut supaya bahan pelajaran lebih bermakna. *Jigsaw learning* atau *tipe jigsaw* adalah teknik yang dipakai secara luas yang mempunyai kesamaan dengan teknik pertukaran kelompok (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting yaitu setiap peserta didik mengajakan sesuatu. Dalam teknik ini peserta didik belajar dengan sebuah kelompoknya, dimana dalam kelompok tersebut terdapat seseorang yang ahli membahas materi tertentu”.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hayu Almar, dkk (2018: 162) menyatakan bahwa: “Metode jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen yang beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan bagian tersebut kepada anggota lain. Metode jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978. Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang heterogen”.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pembelajaran yang harus dipelajari. Teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa, metode jigsaw merupakan salah satu metode kooperatif yang dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab.

1. Langkah-langkah penerapan metode *jigsaw Learning*

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menerapkan *metode jigsaw*, Menurut Aulia

Fadilla (Jalaludin, 2016: 34-35) Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model mengajar ini sebagai berikut: “(1) Anak didik dibagi atas beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari lima anggota heterogen; (2) guru melakukan Brain Storming untuk mengaktifkan anak didik sehingga lebih siap menghadapi pembelajaran; (3) guru memberikan bahan pelajaran yang akan dibahas kepada setiap kelompok; (4) tiap anggota bertanggung jawab mempelajari bagian tertentu atau yang ditugaskan; (5) setiap anggota kelompok yang mendapat tugas yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli dengan demikian terdapat kelompok ahli; (6) setiap anggota kelompok ahli ini kembali bergabung dengan kelompok asal dan mengajarkan topik yang dipelajarinya di kelompok ahli kepada anggota kelompok asalnya secara bergantian; (7) guru memberikan kuis secara individu tentang seluruh topik yang sudah dibahas; (8) point setiap anggota dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok; (9) kelompok yang mencapai kriteria tertentu diberi penghargaan”.

Berdasarkan langkah-langkah dalam metode pembelajaran *jigsaw* yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam

menerapkan metode pembelajaran *jigsaw* secara garis besar sama. Peneliti akan menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran *jigsaw* menurut Aulia Fadillah sebagai acuan dalam menerapkan metode pembelajaran *jigsaw* pada proses pembelajaran di kelas V.

2. Manfaat Metode *Jigsaw Learning*

Ada beberapa manfaat yang dapat penulis simpulkan dari deskripsi tentang metode *jigsaw*, menurut Atus Sholihah, dkk.(2018: 163), Abdau (2016) menyampaikan ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh ketika seseorang guru menggunakan metode *jigsaw* kepada siswa ketika melakukan proses belajar mengajar. Manfaat metode *jigsaw*, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan diri tiap individu
- b. Saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar
- c. Konflik antar pribadi berkurang
- d. sikap apatis berkurang
- e. pemahaman yang lebih mendalam
- f. motivasi lebih besar
- g. hasil belajar lebih tinggi
- h. retensi atau penyimpanan lebih lama
- i. meningkatkan kebaikan, kepekaan dan toleransi

- j. *cooperative learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keteransingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Metode Jigsaw*

Menurut Thabrany dalam penelitian Istikarani, (2023: 19-21) menjelaskan bahwa *metode jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya yaitu:

a. Kelebihan *Metode Jigsaw*

- 1) Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri.

Jika belajar sendiri sering kali rasa bosan timbul dan rasa kantuk pun datang. Apalagi jika mempelajari pelajaran yang kurang menarik perhatian atau pelajaran yang sulit, misalnya matematika. Dengan belajar bersama, siswa mempunyai teman yang memaksa aktif dalam belajar.

- 2) Dapat merangsang motivasi belajar.
Melalui kerja kelompok, akan dapat menumbuhkan perasaan ada saingan. Jika sudah menghabiskan waktu dan tenaga yang sama dan ternyata ada teman yang mendapat nilai lebih baik, akan timbul motivasi mengajarnya.
- 3) Ada tempat bertanya.

Kerja secara kelompok, salah satu tempat untuk bertanya dan ada orang lain yang dapat mengoreksi kesalahan anggota kelompok. Dalam belajar kelompok, seringkali dapat memecahkan soal yang sebelumnya tidak bisa diselesaikan sendiri. Ide teman dapat dicoba dalam menyelesaikan soal latihan.

4) Kesempatan melakukan resitasi oral.

Kerja kelompok, sering anggota kelompok harus berdiskusi dan menjelaskan suatu teori kepada teman belajar. Inilah saat yang baik untuk resitasi. Jadi akan dijelaskan suatu teori dengan bahasa sendiri. Belajar mengekspresikan apa yang diketahui, apa yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk kata-kata yang diucapkan.

5) Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat.

b. Kekurangan *Metode Jigsaw*

1) Bisa jadi tempat ngobrol atau bergosip.

Kelemahan yang selalu muncul dalam pembelajaran kelompok bisa menjadi tempat untuk berdiskusi. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak memiliki disiplin belajar, seperti datang terlambat, berbicara atau bergosip

membuat waktu berlalu dengan cepat, jadi tujuannya adalah belajar menjadi sia-sia.

2) Sering terjadi perdebatan sepele di dalam grup

Hal ini bisa saja terjadi kesalahan grup. Perdebatan sepele ini sering terjadi dalam kelompok. Perdebatan yang penting ini sering diperpanjang, sehingga mengakibatkan terbuangnya waktu. Gratis oleh karna itu, kelompok belajar harus dibuat. Agenda acara. Misalnya, 25 menit untuk membahas bab tertentu, dan 10 menit untuk membahas bab lainnya. Dengan kalender acara maka pembelajarannya akan berlangsung dan tidak terprovokasi membahas hal-hal sepele.

3) Kesalahan grup

Mungkin terjadi jika anggota kelompok menjelaskan sebuah gagasan dan yang lainnya sepenuhnya percaya pada konsep tersebut, dan ternyata bila konsepnya salah, maka setiap orang dalam kelompok tersebut melakukan kesalahan untuk menghindari hal ini, setiap anggota kelompok harus memiliki review sebelumnya.

4. Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu pengetahuan alam dan sosial memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. sesungguhnya kehidupan manusia sangat tergantung dari alam. ilmu pengetahuan alam dan sosial merupakan kelompok ilmu pengetahuan yang mempunyai ciri khusus, yaitu ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam yang bersifat faktual, baik yang berupa kenyataan maupun yang berupa kejadian-kejadian dan hubungan-hubungan sebab akibat antara berbagai cabang ilmu pengetahuan. Anggota kelompok ilmu pengetahuan alam saat ini meliputi biologi, fisika, astronomi/astrofiika, dan geologi. (Asih Widi & Sulitiyowati, 2014).

IPAS adalah pengembangan kurikulum, yang menggabungkan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. Ilmu-ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang alam pada hakikatnya juga sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat atau lingkungan sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integrative (Suhelayanti, Yamsiah Z, dkk, 2023).

Dengan demikian penulis menyimpulkan IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Pembelajaran IPAS adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan.

2. Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial

Dalam buku yang berjudul “Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)” yang disusun oleh Suhelayati, Syamsiah Z, dkk, (2023:38) Menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS yaitu:

- a) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitanya dengan kehidupan manusia.
- b) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan alam,

mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.

- c) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- d) Mengerti setiap dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- e) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungannya di sekitarnya dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain, dan jurnal lainnya.

TABEL 1.1

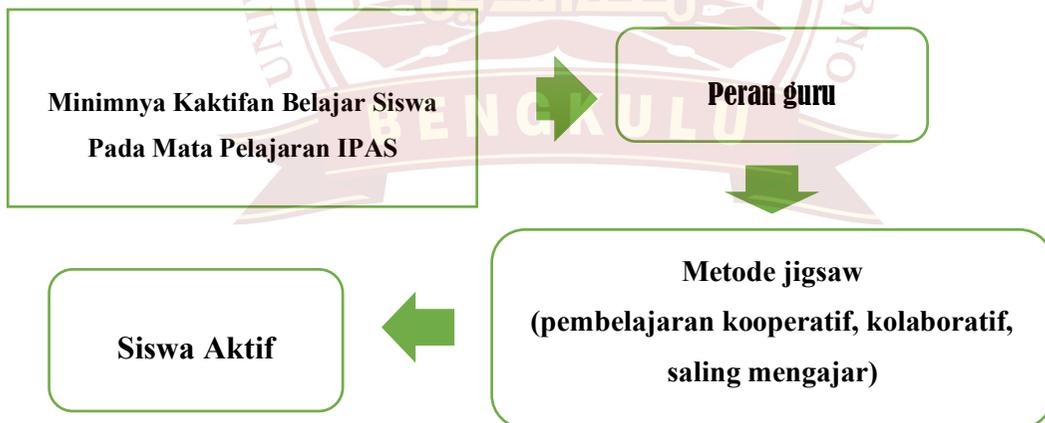
N O	NAMA dan TAHUN	JUDUL	PERSAMA AN	PERBEDAA N
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Miftakhul As' ari (2024)	Implemntasi Metode Jigsaw Dalam Meningkatk an Minat Belajar Siswa Tehadap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III MIN 13 Blitar	Sama-sama menggunaka n metode jigsaw	Perbedaanya memfokuska n pada subjek pada penikatan minat penelitian siswa kelas III MIN 13 Blitar sedangkan peneliti pada siswa SD Negri 78 kota Bengkulu.
2.	Febrian, Ahmad Tohir, dkk (2023)	Pengaruh Penggunaan Metode Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa	Persamaan penelitian ini yaitu menggunaka n metode jigsaw	Perbedaan pada penelitian ini yaitu di fokuskan pada hasil belajar siswa sedangkan

		Kelas III SD Negri 1 Tanjung Agung Kecamatan Kedamaian Kota Banada Lampung		peneliti meningkatkan keaktifan belajar siswa.
3.	Hayu Almar'atu Holihah, Nurul Fiadhia Koeswarda ni, dkk. (2018)	Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP	Sama-sama menggunakan metode Jigsaw.	Perbedaannya difokuskan pada meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sedangkan peneliti meningkatkan keaktifan belajar siswa.
4.	Januar Barkah (2018)	Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terdapat Minat Belajar Sejarah Peserta Didik Di SMK Kharismawati Jakarta Selatan	Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode pembelajaran jigsaw	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penulis yaitu menggunakan metode jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

5.	Desak Kadek Sri Astiti, Nyonya Murda (2017)	Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar	Sama-sama menggunakan metode jigsaw	Perbedaan pada penelitian ini yaitu di fokuskan pada hasil belajar siswa sedangkan peneliti meningkatkan keaktifan belajar siswa.
----	---	--	-------------------------------------	---

Sumber; Analisis peneliti

C. Kerangka Berpikir



Sumber; Analisis Peneiti

Kerangka berpikir ini menggambarkan sebuah alur atau tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS. Berikut adalah penjelasannya mengenai latar belakang peneliti:

1. “Minimalnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS”: ini adalah identifikasi masalah atau kondisi awal. Terlihat bahwa keaktifan siswa dalam belajar IPAS masih rendah.
2. “Peran guru”: ini menunjukkan bahwa peran guru memiliki pengaruh atau dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah rendahnya keaktifan siswa.
3. “*Metode jigsaw* (pembelajaran kooperatif, kolaboratif, saling mengajar)”: ini mengidentifikasi bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan metode jigsaw. Metode ini dijelaskan sebagai pembelajaran yang bersifat kooperatif (bekerja sama), kolaboratif (berbagi peran), dan saling mengajar antar siswa.
4. “Siswa aktif”: ini adalah diharapkan metode jigsaw akan menghasilkan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.